

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Perspektif, strategi dan model yang dikembangkan sangat beragam. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika terdapat anggapan bahwa, *Qualitative research is many thing to many people* (Denzin dan Lincoln, 1994:4).

Istilah penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Filsafat Postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma interpretatif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*) (Sugiono 2018: 8).

Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bakal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis,

memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara pabung/simultan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan dan kemudian di konstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik nilai yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Deddy Mulyana dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif dibedakan dengan metode penelitian kuantitatif dalam arti metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip, angka maupun metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif.

Meskipun penelitian kualitatif dalam banyak bentuknya seiring menggunakan jumlah penghitungan, penelitian tidak menggunakan nilai jumlah seperti yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data dalam eksperimen dan survey metode kualitatif bisa kritis dan empiris. Penelitian naturalistik adalah

suatu metode empiris dalam arti ia menemukan bukti ada apa yang di alami alih-alih pada penalaran formal maupun analitik” (Mulyana, 2010:150).

Apabila dicermati penelitian kualitatif di dalamnya memiliki pemahaman mengenai fenomena yang menggunakan metode ilmiah. Pada penelitian dalam pandangan fenomenologi, berusaha mempelajari struktur pengalaman sadar (dari dua sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Serta memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.

### **3.1.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah prosedur yang dilakukan dalam upaya mendapatkan data ataupun informasi untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang telah diajukan. Oleh karena itu, penentuan tahapan penelitian berikut teknik yang digunakan harus mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian. Penulis berpegang pada realitas yang terjadi dilapangan, yaitu Konstruksi Makna Perawatan Diri sebagai Identitas Neo-Makulin. Dengan menggunakan desain penelitian fenomenologi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan fenomenologi dengan paradigma interpretative.

Paradigma ini ialah menganalisis aktivitas sosial atas individu didalam situasi dan kondisi yang alami. Tujuannya yaitu mencapai pemahaman dan penafsiran bagaimana menciptakan dan memelihara dunia mereka dalam kehidupan sehari-hari. Asumsi utama dari paradigma ini ialah bagaimana

seorang individu secara aktif menginterpretasikan pengalaman-pengalaman mereka dan memberi makna pada apa yang dilihat dan dirasakannya.

Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita (Kuswarno, 2009:22).

Menurut Watt dan Berg mengenai fenomenologi tidak tertarik mengkaji aspek-aspek kausalitas dalam suatu peristiwa, tetapi berupaya memahami tentang bagaimana orang melakukan sesuatu pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi dirinya (Watt dan Berg, 1995: 417).

Kuswarno, lebih lanjut menggambarkan sifat dasar penelitian kualitatif, yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif:

- a. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman kehidupan manusia.
- b. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
- c. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
- d. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
- e. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.

- f. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
- g. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai salah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dari keseluruhan (Kuswarno, 2009: 36).

### **3.1.2 Fenomenologi**

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. Bisa diartikan bahwa fenomenologi merupakan fakta yang disadari dan masuk kedalam pengalaman manusia atau suatu objek tersebut ada dalam relasi kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya tampak seperti kasat mata, melainkan justru didepan kesadaran dan disajikan dengan kesadaran pula (Kuswarno, 2009:1).

Husserl menjelaskan fenomenologi adalah gabungan antara psikologi dan logika. Fenomenologi membangun penjelasan dan analisis psikologi, untuk menjelaskan dan menganalisa tipe-tipe aktivitas mental subjektif, pengalaman, dan tindakan sadar. Jadi fenomenologi adalah bentuk lain dari logika. Dalam fenomenologi, manusia adalah pencipta sejarahnya. Manusia adalah dia yang membangun “pandangan hidup dan dunianya” .

Riset fenomenologi berada pada wilayah makna (*meaning*), dan halnya tidak dipondasikan pada kehebatan dari sipeneliti dalam memaknai, melainkan pada keseluruhan *meaning* subjek yang mengalami. (Farid, 2018:6).

Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita. Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomai* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Kuswarno,2009: 22).

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dari kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Kenyataannya, fokus perhatian fenomenologi lebih luas dari sekedar fenomena, yakni pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama (yang mengalaminya secara langsung).

Fenomenologi tidak dikenal setidaknya sampai menjelang abad ke-20. Abad ke-18 menjadi awal digunakannya istilah fenomenologi sebagai nama teori tentang penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara inderawi). Istilah fenomenologi itu sendiri diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert, pengikut Christian Wolff.

Filosof Imanuel Kant mulai sesekali menggunakan istilah fenomenologi dalam tulisannya, seperti halnya Johan Gottlieb Fichte dan G.W.F Hegel. Pada Tahun 1899, Franz Bretano menggunakan fenomenologi untuk fenomenologi Deskriptif. Dari sinilah awalnya Edmund Husserl mengambil istilah fenomenologi untuk pemikirannya mengenai “kesengajaan” Abad ke-18 tidak saja penting bagi fenomenologi, namun juga untuk dunia filsafat secara umum.

Karena pada abad inilah, pembahasan filsafat modern dimulai. Sebelum abad ke-18, pemikiran filsafat terbagi menjadi dua aliran yang saling bertentangan, disatu sisi ada aliran empirisme yang percaya bahwa pengetahuan muncul dari penginderaan. Dengan demikian kita mengalami dunia dan melihat apa yang sedang terjadi. Bagi penganut empirisme, sumber pengetahuan yang memadai itu adalah pengalaman.

Akal yang dimiliki manusia bertugas untuk mengatur dan mengolah bahan-bahan yang diterima oleh panca indera. Oleh karena itu menurut aliran ini manusia ibarat kertas putih yang belum terisi apa-apa, dan baru terisi melalui pengalaman-pengalaman. Dengan demikian sebagai suatu

istilah, fenomenologi telah ada sejak Immanuel Kant mencoba memilih unsur mana yang berasal dari pengalaman (*phenomena*) dan mana yang terdapat dalam akal (*noumena*).

Fenomenologi semakin menemukan jalannya ketika digunakan Hegel untuk menjelaskan tesis dan antithesis yang melahirkan sintesis jadi akar fenomenologi adalah pandangan-pandangan mengenai fenomena. Setelah pembahasan filsafat mengenai upaya membangun pengetahuan yang diletakan pada fenomena (tidak lagi rasionalis atau empiris), fenomenologi kemudian menjadi pusat dalam tradisi filsafat eropa sepanjang abad ke 20 terutama sekali ketika *philosophy of mind* sedang berkembang pesat dalam tradisi filsafat analitik Austro-Angolo-American.

Oleh karena itu, tidak heran jika fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berfikir. Selanjutnya breitano membedakan antara psikologi deskriptif dengan psikologi genetis. Psikologi genetis mencari tipe-tipe penyebab dari fenomena mental, sedangkan psikologis deskriptif mendefenisikan danmengklasifikasikan beragam tipe fenomena mental (tindakan sadar) selalu terhubung dengan objek tertentu.

Dagfinn Føllesdal and J.N. Mohanty kemudian mempelajari sejarah dan hubungan konseptual, antara fenomenologi Husserl dengan logika semantiknya menurut Frege, sebuah pernyataan mengacu pada sebuah objek dala pengertian tertentu, dua pernyataan bisa mengacu pada objek yang sama, namun dengan pengertian dan penyajian yang berbeda, sedangkan

menurut Husserl sebuah pengalaman (tindakan sadar) mengacu pada suatu objek dalam pengertian *noema* atau *noematic*.

Dua pengalaman bisa jadi mengacu pada objek yang sama. Tetapi memiliki pengertian yang berbeda termasuk perbedaan dalam cara-cara objek tersebut di presentasikan. Dengan demikian, fenomenologi telah memfokuskan pada pengalaman subjektif, pengalaman praktis, dan kondisi-kondisi sosial dari pengalaman tersebut. Fokus fenomenologi ini berbeda dengan *philosophy of mind*, yang menggarisbawahi kajiannya pada neural substrate dari sebuah pengalaman. Yaitu bagaimana cara kerja pengalaman sadar, representasi mental atau kesengajaan dalam otak manusia. Misalnya saja kondisi cultural yang sepertinya lebih dekat dengan pengalaman, dan merupakan konsep yang tidak asing dengan pemahaman diri.

Kesimpulannya, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi – kondisi yang relevan. Sehingga fenomenologi akan memimpin kita semua pada latar belakang dan kondisi – kondisi dibalik sebuah pengalaman. Pusat dari struktur kesadaran adalah “kesengajaan”, yakni bagaimana makna dan isi pengalaman terhubung langsung dengan objek.

Makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan. “Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa

individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji (Creswell, 1998:54).

### **3.1.2.1 Fenomenologi Alfred Schutz**

Setidaknya ada dua tokoh yang mempengaruhi penemuan fenomenologi pemikir Alfred Schutz yakni Edmund Husserl dan Max Weber. Edmund Husserl dan Max Weber dengan tindakan sosial, pemikiran dua tokoh ini sangat kental dalam teori Alfred Schutz tentang pengetahuan dan pengalaman intersubjektif dalam kehidupan sehari-hari yang melacak karakteristik kesadaran manusia yang sangat fundamental, dengan memperlihatkan korelasi antara fenomenologi *Transendental* (Edmund Husserl) dan *Verstehende Soziologia* (Max Weber). Karena Schutz memandang bahwa keseharian sosial sebagai sesuatu yang intersubjektif.

Bertolak pada pemikiran Max Weber tentang tindakan sosial bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman secara subjektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi

pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan bereaksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor.

Selanjutnya Schutz menghususkan perhatiannya kepada bentuk subjektivitas yang disebut intersubjektivitas. Konsep ini menunjukkan kepada dimensi kesadaran umum dan kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubjektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi.

Konsep intersubjektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman individu tersebut juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual.

Konsep intersubjektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual.

Saat ini Schutz dikenal sebagai ahli teori fenomenologi yang paling menonjol. Dikarenakan ia mampu membuat ide-ide

Husserl yang masih dirasakan sangat abstrak, menjadi lebih mudah dipahami. Schutz jugalah yang membawa ilmu sosial, membuat ilmu fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini.

Baginya tugas fenomenologi ialah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengetahuan dan pengalaman berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran.

Menurut Schutz, manusia mengkonstruksi makna diluar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antar makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. Jadi kumpulan pengetahuan memiliki kegunaan praktis praktis dari dunia itu sendiri, bukan sekedar pengetahuan tentang dunia.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif , terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu

proses pemahaman aktual kegiatan individu dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terefleksi dalam tingkah laku.

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia yang lebih luas, dengan juga melihat jati diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal.

Hubungan-hubungan sosial antarmanusia ini kemudian membentuk totalitas masyarakat. Jadi dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri. Singkatnya pandangan deskriptif atau interpretatif mengenai tindakan sosial, dapat diterima hanya tidak tampak masuk akal bagi pelaku sosial yang relevan.

Dalam memahami metodologi fenomenologi dalam penelitian ini, peneliti mengikuti pemikiran dari Alfred Schutz. Bagi Schutz tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari

kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan tindakan.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman actual kegiatan kita, dan pemberiang makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial sehingga kesadaran akan kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama.

Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga

melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal (Engkus, 2009:18).

Menurut Schutz, bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap objek realitas. Dalam melakukan penelitian, peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang dijadikan objek penelitian.

Pada prakteknya peneliti mengasumsikan dirinya sebagai orang yang tidak tertarik atau bukan bagian dari dunia orang yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati.

Unsur-unsur pengetahuan yang terkandung dalam fenomenologi Alfred Schutz adalah dunia keseharian, sosialitas dan makna. Dunia keseharian adalah merupakan hal yang paling fondasional dalam kehidupan manusia karena harilah yang mengukir setiap kehidupan manusia. Konsep tentang sebuah tatanan adalah merupakan sebuah orde yang paling pertama dan orde ini sangat berperan penting dalam membentuk orde-orde selanjutnya. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subjektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren (Berger & Luckmann, 1990).

Sosialitas mengacu pada teori Max Weber mengenai tindakan sosial (*social action, soziales handeln*). Tindakan sosial yang terjadi setiap hari adalah proses dimana terbentuk berbagai makna. Ada dua fase pembentukan tindakan sosial. Pertama kali tindakan yang diorientasikan pada benda fisik sehingga belum menjadi tindakan sosial (*because motive*), *Because motive* (motif sebab) merujuk pada masa yang lalu (*past world*) dengan kata lain rentetan pengalaman dimasa lalu akan menjadi sebuah motivasi untuk tindakan-tindakannya.

Motif sebab setelah tindakan itu mengorientasikan pada orang dan mendapatkan makna subjektif pada saat itulah terbentuk tindakan social (*in order to motive*). *In order to motif* (tujuan yang ingin dicapai) merujuk pada sebuah keadaan pada masa yang akan datang di mana aktor berkeinginan untuk mencapai tindakannya melalui beberapa tindakannya.

Makna dan pembentukan makna merupakan sumbangan Schutz yang penting dan orisinal kepada gagasan fenomenologi tentang makna dan bagaimana makna membentuk struktur sosial. Kalau orde dasar bagi masyarakat adalah dunia sehari-hari maka makna dasar bagi pengertian manusia adalah *common sense*, yang terbentuk dalam bahasa percakapan sehari-hari. *Common sense* didefinisikan sebagai pengetahuan yang ada pada setiap orang dewasa yang sadar.

Pengetahuan ini sebagian besar tidak berasal dari penemuan sendiri, tetapi diturunkan secara sosial dari orang-orang sebelumnya.

### **3.1.3 Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan cara bagi peneliti dalam menentukan bagaimana peneliti memandang sebuah realitas, tolak ukur kepercayaan dan daya analisis peneliti. Paradigma yang di ambil oleh peneliti adalah paradigma interpretative. Paradigma ini ialah suatu paradigma yang menganalisis aktivitas sosial atas individu didalam situasi dan kondisi yang alami. Tujuannya yaitu mencapai pemahaman dan penafsiran bagaimana menciptakan dan memelihara dunia mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Asumsi utama dari paradigma ini ialah bagaimana seorang individu secara aktif menginterpretasikan pengalaman-pengalaman mereka dan memberi makna pada apa yang dilihat dan dirasakannya. Untuk mengerti paradigma interpretative sendiri, setidaknya ada tiga prinsip dasar dalam fenomenologi yang harus dipahami:

1. Pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan tidak didapatkan atau disimpulkan dari pengalaman tetapi ditemukan secara langsung dari pengalaman yang disadari "*conscious experience*".
2. Makna dari suatu kejadian tergantung dari apa kegunaan sesuatu tersebut dalam kehidupan setiap individu. Dengan bahasa sederhana, hubungan ditentukan oleh apa makna sesuatu yang ada didalam kehidupan kita.

3. Bahasa merupakan sarana makna. Kita memaknai dunia sosial kita melalui bahasa yang kita gunakan untuk mendefinisikan ataupun mengekspresikan dunia tersebut.

Karena paradigma interpretative percaya bahwa setiap individu melakukan interpretasi aktif, dan fenomenologi percaya pula bahwa pengetahuan didapatkan dari “*conscious experience*”, dan bagaimana pula seorang individu memaknai segala objek tertentu tergantung pada arti objek tersebut dalam kehidupan sehari-hari individu (subyektif). Penelitian fenomenologi tidak mencari benar-salah dari pengalaman respondennya, tetapi berusaha mengejar bagaimana pengetahuan serta pengalaman tersebut didapatkan oleh respondennya atau bagaimana pernyataan tersebut bisa dikemukakan dan diterapkan oleh respondennya.

### **3.3 Informan Penelitian**

Moleong yang dikutip oleh Elvianaro Ardianto dalam bukunya Metodologi Penelitian Untuk *Public Relations*, Kuantitatif dan Kualitatif, menyebutkan bahwa:

“Informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian” (Moleong dalam Ardianto, 2011:61-62).

Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sample yang mula-mula berada dalam jumlah kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2018:61). Begitu seterusnya sehingga informan semakin banyak.

Adapun informan penelitian ini terbagi atas dua, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah beberapa mahasiswa yang berada di beberapa universitas di kota Bandung yang memiliki kriteria yang sesuai dengan keinginan peneliti. Informan dari penelitian adalah pelaku yang benar-benar terlibat dalam permasalahan agar peneliti dapat menggali secara dalam bagaimana makna perawatan bagi laki-laki. Serta informan pendukung yakni mereka yang dapat menguatkan data penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan kegiatan wawancara dan pengamatan yang dalam yang sudah dipertimbangkan secara matang menggunakan teknik *snowball*.

### 3.3.1 Informan Kunci

Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Adapun kriteria dipilihnya informan kunci pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang melakukan perawatan diri di kota Bandung.
2. Mempunyai sisi maskulin namun suka merawat diri.
3. Kriteria Usia mulai dari 19-25 tahun.

**Tabel 3.1**  
**Informan Kunci**

No	Nama	Universitas	Umur
1.	Andre Farhan	STP BANDUNG	22 Tahun
2.	Efri Agashi	UNIKOM	22 Tahun
3.	Aditya Tirta Dharma	UNINUS	24 Tahun
4.	Agus Tendi Ahmad Bustomi	UPI	21 Tahun
5.	Rio Abdu Rojak	UNPAD	20 Tahun

Sumber: Peneliti,2019.

### 3.3.2 Informan Pendukung

Selain informan kunci, guna memperkuat dan memperjelas data yang lebih akurat dalam informasi yang diperoleh, maka peneliti juga mengambil beberapa informan pendukung. Adapun kriteria yang ditetapkan dalam pemilihan informan pendukung yaitu:

1. Seorang Aktivis dan Akademisi yang memahami analisis gender.
2. Informan yang dirasa tepat dan dapat memberikan informasi yang relevan serta mendukung untuk penelitian ini.
3. Informan pendukung yang sekiranya paham akan perspektif gender dan realitas konstruksi gender yang ditetapkan di Indonesia dan tidak ditetapkan batasan usia.

**Tabel 3.2**  
**Informan Pendukung**

No	Nama	Status	Umur
1	Elisabeth A.S Dewi S.IP., M.A., Ph.D.	Dosen Program Studi HI (Hubungan Internasional Universitas Parahyangan Bandung.	49 Tahun
2	Syaldie Sahude	Volunteer Aliansi Laki- Laki Baru	41 Tahun

Sumber: Peneliti,2019.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari *settingnya*, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode *eksperimen*, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat digunakan

Teknik pengumpulan data dalam fenomenologi berfokus pada *interview* mendalam (*in-depth interviews*) dan narasi (*narratives*) sebagai metode-metode kunci untuk membuat deskripsi dari pengalaman-pengalaman yang di lalui dalam hidup. Selain mendeskripsikan *lifeworld*, juga penting untuk mengumpulkan data melalui metode dokumentasi (*documentary pmethods*) atau metode visual (*visual methods*). Apapun metode pengumpulan data yang digunakan, peneliti fenomenologi menjadi seorang mediator antara pendapat (*voice*) dan pengalaman informan serta masyarakat luas yang terlibat (Bloor & Wood, 2006:128).

Teknik pengumpulan data yang utama pada penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam atau wawancara kualitatif. Karena dengan metode inilah esensi dari fenomenologi yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (yang mengalaminya langsung). Menurut Creswell (2007), teknik data dalam penelitian fenomenologi adalah: (a) wawancara mendalam; (b) refleksi diri; (c) gambaran realitas diluar konteks penelitian.

Dalam pedoman yang di tulis oleh Creswell yang penting dikutip untuk penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Struktur Pengumpulan Data**

Yang diamati	Beberapa individu yang pernah atau sedang mengalami fenomena
Akses data	Menemukan individu yang pernah mengalami fenomena.
Strategi penentuan informan	Menemukan informan yang benar-benar perag mengalami fenomena yang diamati.
Bentuk data	Wawancara dengan informan sampai 10 orang (menurut penulis lain tidak mutlak)
Proses perekaman data	Wawancara mendalam dalam jangka waktu yang lama.
Isu lapangan	Menempatkan fenomena yang dialami informan dalam tanda kurung. (tentunya fenomena yang tidak sesuai dengan fokus amatan, penulis).
Penyimpanan data	Transkrip wawancara dan file komputer.

Sumber: Koeswara (2009:55).

### 3.4.1 Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan penulis dengan menghimpun data tertulis dan pengamatan secara langsung terhadap keberadaan peran maskulin yang tidak jauh berbeda dengan perempuan dalam segi perawatan wajah.

Menurut J.Supranto yang dikutip Rosadi Ruslan dalam bukunya Metode Penelitian *Public Relations* dan Komunikasi, mengemukakan bahwa:

“Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia dipergustakaan”. (dalam Ruslan, 2003:31)

Maka dari itu, dengan adanya studi pustaka yang relevan akan menjunjung penelitian ini menjadi baik, karena pemikiran dan pendapat para ahli dapat menunjang dalam menentukan arah pemikiran bagi peneliti. Peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian, diantaranya adalah:

1. Referensi buku

Melalui buku-buku literatur dan sumber data lainnya, dilengkapi dengan pendapat para ahli yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, hal ini dijadikan sebagai bahan pembandingan dalam pembahasan masalah.

2. Karya ilmiah

Karya ilmiah para peneliti terdahulu adalah salah satu referensi yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Melalui karya-karya ilmiah penelitian terdahulu yang serupa atau memiliki tujuan serta pembahasan yang hampir sama dengan objek yang sedang diteliti, yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang mendukung penelitian.

3. *Internet Searching*

*Internet searching* dilakukan untuk memperoleh data tambahan bagi peneliti selain dari buku, tulisan, artikel, maupun yang lainnya yang berkaitan dengan penelitian mengenai fenomenologi. Dalam

internet terdapat berbagai pembahasan dan sumber data yang melengkapi dalam penelitian ini. Internet *searching* merupakan salah satu teknik pengambilan data yang digunakan peneliti. Terdapat *website* dan artikel-artikel yang digunakan oleh peneliti.

### **3.4.2. Studi Lapangan**

#### **1. Observasi berperan serta**

Pada pengumpulan data dalam penelitian ini, salah satu hal yang dilalui ialah pengamatan dengan melihat dan mengamati individu-individu yang menjadi informan pada penelitian ini. Peneliti melihat dan mengamati kebiasaan yang dilakukan oleh informan kunci, bagaimana penampilan sehari-hari mereka dan apa saja yang dibawa di dalam tas informan. Baker menyarankan bahwa pengamatan berperan serta adalah pengamatan yang dilakukan sambil sedikit banyak yang berperan serta dalam kehidupan orang yang kita teliti. Pengamatan terlibat mengikuti orang-orang yang ia teliti dalam kehidupan sehari-hari mereka, melihat apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa, dalam keadaan apa, dan menanyai mereka mengenai tindakan mereka. Sementara Denzin mengemukakan bahwa pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara, dengan subjek informan, partisipasi dan observasi langsung dan intonspeksi. (Mulyana, 2009:162).

Karl Weick (dalam Rakhmat, 2000:83) mendefenisikan observasi sebagai pemilihan, perubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dalam suasana yang berkenaan dengan in situ, sesuai dengan tujuan empiris. Definisi ini menggambarkan tujuan karakteristik observasi: pemilihan (*selection*), perubahan (*provocation*) pencatatan (*recoding*), pengodean (*encoding*) rangkaian perilaku dan suasana (*test of behaviors and setting*) in situ dan untuk tujuan empiris.

Observasi merupakan suatu aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Observasi ini dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Partisipatif adalah peneliti turut serta dalam kegiatan dalam pengamatan atau penelitian sehingga peneliti memperoleh tingkah laku individu yang tidak dibuat-buat, wajar, alami dan merasa tidak diawasi. Sedangkan nonpartisipatif adalah peneliti berada di luar dari objek pengamatan, atau peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamati (Hikmat, 2011:73).

Observasi ini tidak hanya melihat apa yang informan lakukan atau sampaikan, melainkan dari definisi di atas adalah menganalisis, mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan merekam keadaan yang ada atau menggunakan catatan lapangan, mengamati individu sehingga informasi dapat diperoleh dengan relevan..

## 2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk interaksi langsung antara dua orang, wawancara dilakukan antara orang yang memberi informasi dan orang yang diberi informasi. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atau pertanyaan itu (Moleong:135). Wawancara dalam penelitian ini di tujukan kepada beberapa pria yang sudah mulai menyukai perawatan diri layaknya perempuan pada umumnya.

Wawancara pada penelitian fenomenologi biasanya dilakukan secara informal, interaktif, dan melalui pertanyaan dan jawaban yang terbuka. Walaupun pada awalnya peneliti sudah mempersiapkan daftar pertanyaan, pada pelaksanaannya tidak kaku begitu mengikuti daftar pertanyaan yang telah dibuat, sehingga wawancara sesuai respons dan jawaban subjek.

Peneliti akan mewawancarai para informan kunci dan informan pendukung sesuai dengan kriteria yang telah dijelaskan. Adapun orang yang akan di wawancara yakni Dimas Aditya, Ibu Elisabeth Dewi dan yang lainnya. Wawancara ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan peneliti tentang makna perawatan diri yang dilakukan laki-laki dan bagaimana pula jika dikaitkan dengan realitas Gender. Hal terpenting dalam wawancara adalah dapat menggali data sedalam-dalamnya.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, bahkan untuk meramalkan.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi penting dilakukan oleh peneliti, karena peneliti mencoba menganalisa bagaimana peran maskulin sebenarnya dalam merawat dirinya yang sudah seperti wanita umumnya.

#### **3.5 Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data merupakan beberapa langkah pengujian data yang dilakukan peneliti dalam penelitian kualitatif. Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas interval) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan *valid* atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Adapun menurut Sugiyono, cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan *membercheck*. (Sugiyono, 2018:270).

1. Perpanjangan Pengamatan

Dalam langkah uji keabsahan data ini, peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan serta mewawancarai kembali narasumber yang sebelumnya telah ditemui ataupun mencari narasumber baru guna mendapatkan data-data terbaru yang maksimal untuk penelitian yang dilakukan.

2. Peningkatan Ketekunan

Dalam hal peningkatan ketekunan ini, peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Diskusi Dengan Teman Sejawat

Langkah ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat *me-review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan (Moleong, 2007:334).

Adapun diskusi teman sejawat yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

**Tabel 3.4**  
**Diskusi Teman Sejawat**

Nama	Judul
Yuliani Resti Fauziah	Konsep Diri pengguna Aplikasi Tik-Tok sebagai ajang Eksistensi Diri (Studi Fenomenologi).
Lasmaria F. Simarmata	Cyber Branding Clothing Online Nadjani (Studi Kasus)
Sri Listia Ningsih Dach	Analisis wacana Eksploitasi Wanita pada berita “Surganya Mesum”. (Analisis Wacana Kritis)

Sumber: Peneliti, 2019.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data juga merupakan suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian secara sistematis tentang suatu hal sebagai upaya untuk mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan.

Dalam penelitian perlu diadakannya tahapan tahapan penelitian yang memungkinkan peneliti untuk tetap berada pada jalur yang benar dan memiliki langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian. Menurut Bogdan teknik analisa data adalah, “Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat diinformasikan kepada orang lain” (Sugiyono, 2018:244).

Dikalangan para ahli metodologi fenomenologi terdapat beberapa varian dalam tahap analisis data .Creswell (2007:77-78) mengidentifikasikan dua diantaranya, yaitu metode yang digunakan polkinghorne (1989) dan Mustakas

(1994). Adapun metode mustakas dapat diekstraksi (diperas) dan di perjelas pada gambar dibawah ini:

- a. Data data yang sudah terkumpul dikelompokkan sesuai dengan sub-sub tema penelitian atau sesuai permasalahan yang telah dirumuskan. Pada tahap ini peneliti membuat daftar pertanyaan berikut jawaban yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.
- b. Reduksi dan eleminasi data. Pada tahap ini peneliti menguji dengan cara *ephoce*, yaitu mengosongkan tendensi yang tidak “asal” memperoleh data sebanyak-banyaknya, tetapi harus selektif memilih data yang benar-benar sesuai dengan fenomena yang dibidi, sehingga data yang tidak penting akan dikurung dulu masuk *bracketing*, sedangkan data yang penting akan diproses lebih lanjut.
- c. Memberi tema-tema data yang sudah mulai nampak *eidós*-nya, yaitu *invariant constite* yang tersisa dari proses eliminasi data untuk selanjutnya ditematisasi (dinamai) sesuai dengan pokok permasalahan penelitian.
- d. Identifikasi data, yaitu memilih data yang telah memiliki *eidós-eidós* untuk divalidasi. Apakah yang telah nampak *eidós*-nya dinyatakan secara eksplisit oleh subjek? Dan apakah cocok dengan permasalahan penelitian dan tematisai atau penanaman data sebelumnya? Jiika terdapat data yang tumpang-tindih dan tidak cocok dengan permasalahan penelitian, maka akan dikurung dulu di *bracketing*, sedangkan data yang cocok akan diproses lebih lanjut.

- e. Menkonstruksi deskripsi tekstural dari masing-masing informan; yaitu membahas ulang tanpa mengurangi esensi dari apa yang telah dinyatakan oleh subjek. Data dari deskripsi tekstural tersebut kemudian dipilah lagi, apakah berguna bagi penelitian selanjutnya; jika tidak berguna maka di-*einklamerung* masuk *bracketin*, sedangkan data yang berguna akan diproses lebih lanjut.
- f. Membuat deskripsi struktural, yaitu menggabungkan deskripsi tekstural dengan data-data yang diperoleh dari mengintuisi fenomena melalui reduksi transendental. Maka sampailah peneliti kepada kesadaran transendental, dimana telah nampak terang dari data fenomena dan cocok dengan permasalahan penelitian.
- g. Membuat sintesa data dan menjawab semua permasalahan penelitian, yaitu merekonstruksi makna-makna dan esensi-esensi fenomena yang merepresentasikan semua permasalahan penelitian.

Adapun logika yang digunakan serta dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu penarikan kesimpulan dari hal – hal yang sifatnya khusus kepada hal – hal yang sifatnya umum seperti yang dikemukakan Faisal (dalam Bungin 2008:68-69): “Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari ”khusus ke umum”; bukan dari ”umum ke khusus” sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier.”

Teknik analisa data dilakukan peneliti selama proses penelitian terhitung sejak peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data – data terkait masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Peneliti mencoba menganalisa data dengan beberapa tahapan, diantaranya:

1. Reduksi data. Peneliti mencoba untuk mengumpulkan informasi informasi penting terkait masalah penelitian, lalu mengelompokan data tersebut sesuai dengan topik masalah.
2. Menyajikan data. Data yang telah terkumpul kemudian disajikan secara sistematis sehingga peneliti dapat menelaah dan mengamati komponen-komponen masalah.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti menarik sebuah kesimpulan berdasarkan masalah yang diteliti.

Berdasarkan penjelasan dari ketiga tahap analisis data diatas, setiap bagian-bagiannya saling berkaitan satu sama lain sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisa yang dilakukan peneliti secara berkelanjutan dari proses pertama hingga akhir penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana perspektif wartawan atau media massa saat mengkonstruksi fakta dalam mengemas suatu berita.

### **3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### **3.7.1 Lokasi Penelitian**

Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah di Kota Bandung, Jawa Barat.

#### **3.7.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti kurang lebih selama enam bulan terhitung dari dimulai pada bulan Februari 2019 saat judul disetujui sampai dengan bulan Agustus 2019. Adapun persiapan, pelaksanaan, wawancara hingga tahap penyelesaian dijelaskan dengan rinci dari tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.7**  
**Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Febuari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengumpulan Judul																												
	ACC Judul																												
	Persetujuan Pembimbing																												
	Bimbingan Judul																												
2.	Penyusunan BAB 1																												
3.	Penyusunan BAB II																												
4.	Penyusunan BAB III																												
5.	Penyusunan Bab 1 2 3																												
	ACC draft Up																												
6.	Seminar Usulan Penelitian																												
7.	Revisi																												
8.	Penyusunan Bab 4																												
9.	Penyusunan Bab 5																												
10.	Sidang Skripsi																												
11.	Revisi																												

*Sumber: Peneliti, 2019.*